



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

2.1.1 Sumber 1

Judul : All Access Areas

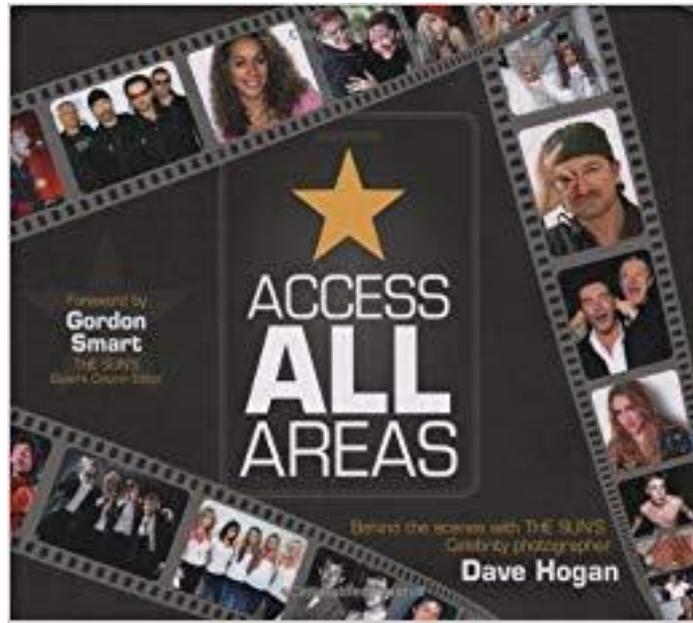
Oleh : Dave Hogan

Asal : Inggris

Tahun : 2008

Dalam *photobook* ini, Dave Hogan mengemas karya fotonya dalam buku berbentuk persegi. *Photobook* tersebut berisi karya foto yang telah ia ciptakan selama perjalanan kariernya dalam bidang fotografi panggung. *Layout* buku tersebut berisikan foto karyanya beserta caption dan juga artikel seputar tokoh yang di dalam buku tersebut. Dalam buku ini, *layout* kompilasi foto berada di antara 2 teks yang menghapit, peletakan foto juga sengaja disusun berantakan.

Gambar 2.1 Tampilan sampul buku “Access All Areas”.



Sumber: *Access All Areas*

2.1.2 Sumber 2

Judul : Woodstock three days that rocked the world

Oleh : Mike Evans & Paul Kingsbury

Asal : Amerika Serikat

Tahun : 2009

menceritakan Woodstock setelah acara tersebut mengalami konflik. *Lay out* dari *photobook* ini terlihat penuh dan padat, penempatan artikel dan juga foto sangat rapih, beberapa artikel ada yang ditempatkan di atas foto dan ada juga yang ditempatkan terpisah dari foto yang ditampilkan.

2.2 TEORI KONSEP

Dalam melakukan tahapan produksi tugas akhir buku foto bertajuk Mata Konser: Hammersonic 2018, penulis mengaplikasikan berbagai macam teori untuk memperkuat nilai jurnalistik yang terkandung dalam buku foto yang penulis produksi. Teori-teori yang penulis gunakan dalam proses produksi buku foto ini juga merupakan penerapan ilmu yang penulis dapatkan selama menjalankan studi di Universitas Multimedia Nusantara (UMN), ilmu tersebut penulis dapatkan ketika mengambil beberapa mata kuliah seperti fotografi, fotografi jurnalistik, pengantar jurnalistik, penulisan berita, penulisan *feature*, *multimedia laboratory*, *print media*, dan juga etika & hukum jurnalistik.

Dalam proses produksi ini, penulis juga menerapkan ilmu-ilmu serta keterampilan yang memang sudah penulis miliki di luar dunia perkuliahan seperti fotografi dasar, fotografi panggung dan penyuntingan foto karena penulis sendiri memiliki latar belakang sebagai seorang fotografer panggung kurang lebih selama tujuh tahun terakhir, sehingga penulis menggabungkan teori yang penulis dapatkan selama perkuliahan dan juga keterampilan murni yang penulis miliki dalam tahapan produksi buku foto bertajuk Mata Konser: Hammersonic 2018 ini.

2.2.1 Teori Fotografi

Dalam proses produksi buku foto ini, fotografi merupakan elemen utama yang penulis gunakan. Penulis melihat fotografi itu sendiri sebagai media perekam sebuah momen menjadi sesuatu yang bersifat abadi dan juga menjadi media penyampai informasi.

2.2.1.1 Teori Fotografi Umum

Fotografi di dunia ini terbagi sebagai fotografi umum dan juga fotografi profesional, fotografi umum juga sering dijadikan sebagai fotografi dasar sebelum memulai ke dunia fotografi yang profesional. Di dalam fotografi umum tersebut biasanya berisikan seputar bagaimana cara menciptakan sebuah foto yang bagus, seperti salah satu pembelajaran tentang komposisi.

Jika diartikan secara harfiah, seni fotografi adalah seni melukis menggunakan cahaya, pelukisnya disebut sebagai fotografer, dan hasil bagus atau tidaknya lukisan tersebut tergantung bagaimana keterampilan dan teknik yang dimiliki si pelukis itu sendiri. Mengutip Kindarto (2007, p. 31) “Fotografi secara bebas bisa didefinisikan sebagai ilmu melukis dengan cahaya. Kata kunci di sini adalah cahaya, tanpa cahaya kita tidak bisa “melukis”, dalam hal ini yang dimaksud adalah menghasilkan sebuah gambar foto”.

2.2.1.2 Teori Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu cabang dari fotografi profesional, pelaku fotografi jurnalistik biasa juga disebut sebagai jurnalis foto. Arti foto jurnalistik secara umum adalah foto yang mengandung cerita, informasi atau berita di dalamnya, informasi yang terkandung juga harus jelas, jadi tidak sembarang foto bisa jadi foto jurnalistik. Karimi mengungkapkan (2012, p. 23) “Fotografi jurnalistik adalah fotografi yang menjadi pendukung berita atau justru menjadi berita itu sendiri”.

Mengutip Wijaya (2014, p. 17) “Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan pada masyarakat sesingkat mungkin”. Dari kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jurnalistik itu sendiri memiliki cakupan yang sangat luas, tidak semua khalayak menikmati berita secara keseluruhan karena pasti ada saja khalayak yang memilih untuk menikmati produk jurnalistik tertentu. Penulis melihat bahwa dengan kemampuan yang penulis miliki di bidang jurnalisme musik dan buku ini juga hanya akan lebih diminati oleh beberapa pasar tertentu, yaitu para penikmat musik metal.

Dalam melakukan produksi buku foto ini, penulis menggunakan jenis fotografi jurnalistik yang spesifik yaitu fotografi panggung. Cabang fotografi spesifik tersebut yang menjadi pondasi keseluruhan fotografi yang penulis sajikan di dalam buku foto yang penulis buat.

2.2.1.2.1 Fotografi Panggung

Banyak sekali jenis fotografi yang ada di dunia ini, namun dalam proses produksi buku ini penulis menjalani sebuah fotografi yang memang sudah menjadi kemampuan dasar penulis di bidang fotografi yaitu, fotografi panggung. Menurut Rambey, Arbain (arbainrambey) “Fotografi panggung adalah fotografi merekam acara pertunjukan, apa pun pertunjukan itu”. 23 Desember 2010, *Tweet*. Berdasarkan *tweet* dari salah satu mantan pewarta foto senior Harian Kompas, fotografi panggung adalah sebuah seni fotografi yang mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang terjadi diatas sebuah panggung dari berbagai macam pertunjukan apa pun itu pertunjukannya. Dalam produksi ini, penulis melakukan fotografi panggung di sebuah pementasan musik, panggung yang penulis pilih adalah panggung Hammersonic Festival 2018, sebuah festival musik keras Indonesia yang terbesar di Asia-Pasifik.

Fotografi panggung adalah salah satu genre fotografi yang merekam kejadian yang terjadi diatas panggung dan *backstage*. Keterampilan mengambil gambar adalah salah satu modal utama para fotografer panggung, tanpa keterampilan mengambil gambar, karakter foto yang ia ciptakan akan sama saja seperti fotografer lain, dan jika itu terjadi, foto yang akan ia ciptakan akan membosankan.

2.2.1.2.2 Fotografi Tokoh

Di dalam buku kompilasi foto ini, penulis memiliki beberapa nilai berita yang cukup kuat, salah satu diantaranya adalah *prominence* atau ketokohan. Salah satu konten utama yang ada dalam buku ini adalah potret para musisi yang meramaikan Hammersonic 2018, terdapat banyak sekali foto tokoh-tokoh besar musik keras manca negara seperti, In Flames, Ihsahn, H2O, Dead Kennedys dan masih banyak lagi.

Menurut Wijaya (2014, p. 37) “Foto potret tokoh atau people in the news umumnya menjadi foto jurnalistik, foto tokoh politik, pengusaha, dan artis yang populer menjadi menu wajib jurnalis foto”.

2.2.2 Komposisi foto

Komposisi pada sebuah karya foto merupakan salah satu aspek yang penting, tanpa sebuah komposisi, foto yang diciptakan akan terlihat tidak menarik. Komposisi foto panggung tidak jauh berbeda dengan komposisi genre fotografi lainnya, tanpa komposisi yang tepat, karya foto tersebut tidak akan menarik untuk dilihat orang.

2.2.2.1 Rule of Third

Komposisi fotografi yang meletakkan objek pada bagian sepertiga foto, komposisi ini merupakan salah satu komposisi dasar fotografi, banyak sekali pemula yang menggunakan komposisi ini dalam foto yang mereka ciptakan.

Objek pada foto panggung tidak selamanya terlihat sempurna jika berada di tengah gambar.

2.2.2.2 Golden Ratio

Dalam komposisi ini fotografer bebas memilih akan menempatkan objek dimana pun di dalam *frame* menggunakan penggaris *Fibonacci*. Komposisi *golden ratio* ini hampir sama dengan komposisi *rule of third*, yang membedakan hanya letak objek yang ditentukan oleh penggaris fibonacci, tidak harus selalu meletakkan objek foto di sepertiga gambar.

2.2.2.3 Depth of Field

Ruang tajam juga menjadi salah satu cara terbaik untuk menciptakan fotografi panggung, dengan menggunakan komposisi ini, objek akan terlihat lebih fokus lebih focus atau lebih tajam dibandingkan latar yang ada di dalam foto tersebut. Komposisi ini biasanya dapat diciptakan menggunakan lensa dengan diafragma f0.7 sampai lensa dengan diafragma f2.8. foto yang tajam dan mendetil juga bisa menjadi nilai jual yang bisa menarik perhatian para penikmat foto.

2.2.2.4 Simetris

Komposisi simetris merupakan salah satu komposisi fotografi yang memerlukan kejelian fotografer itu sendiri. Dalam menciptakan foto dengan

komposisi ini, fotografer dituntut untuk menciptakan foto dengan sangat simetris secara vertikal maupun horizontal.

2.2.2.5 Motion Blur/ Panning

Komposisi ini merupakan salah satu komposisi yang cukup unik karena foto yang dihasilkan menggunakan komposisi ini memiliki objek yang bergerak sehingga foto yang dihasilkan pun terlihat tidak membeku sepenuhnya. Seperti namanya, latar yang dihasilkan akan terlihat seperti bergerak, namun tetap memiliki seni tersendiri.

2.2.3 Metode EDFAT

Metode *EDFAT* adalah salah satu metode fotografi jurnalistik yang digunakan untuk menciptakan karya *photostory*. Metode ini sendiri terdiri dari lima terminologi, yaitu *Entire*, *Detail*, *Framing*, *Angle*, dan *Timing*. Wijaya (2014, p. 121) berpendapat “Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita,”. Dalam dunia fotografi, banyak sekali para jurnalis foto yang menggunakan tahapan EDFAT, namun tidak semua jurnalis foto menjadikan metode tersebut untuk membuat foto berita. Wijaya juga mengatakan bahwa metode ini pertama kali dikenalkan oleh Oscar Motuloh ke Indonesia, metode ini

digunakan oleh *Walter Cronkite School of Journalism telecommunication Arizona State*.

2.2.3.1 Entire

Dalam menggunakan metode *EDFAT*, *Entire* merupakan tahapan pertama yang harus diambil oleh fotografer. Pengambilan foto *Entire* sangat diperlukan dalam berbagai macam fotografi jurnalistik, dengan mengambil foto *Entire*, sang fotografer dapat menunjukkan secara keseluruhan apa saja yang terjadi pada objek tersebut. Foto *entire* biasanya digunakan sebagai foto utama sebuah informasi, karena itu foto *entire* juga harus bisa menggambarkan kejadian yang ingin diinformasikan.

Wijaya (2014, p. 121) “*Entire* dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian yang dipilih sebagai subjek pemotretan”. Dalam bahasa yang lebih sederhana, *Entire* adalah format foto yang mencakup keseluruhan informasi.

Dalam fotografi panggung, foto *entire* sangat diperlukan, informasi di dalamnya harus bisa menggambarkan semeriah apa panggung yang difoto dan juga sang fotografer pun juga harus bisa menunjukkan siapa yang sedang.

2.2.3.2 Detail

Dalam fotografi jurnalistik, foto dengan detil yang tajam bisa menjadi salah satu nilai jual. Di tahapan kedua ini, fotografer dituntut untuk mampu menentukan *point of interest* pada objek yang akan difoto. Wijaya (2014, p. 121) “*Detail* yaitu suatu pilihan bagian tertentu dari keseluruhan pandangan pandangan terdahulu (*entire*)”.

Dengan mengambil gambar *detail*, fotografer dengan sangat mudah menunjukkan ekspresi yang diberikan oleh sang penampil. Jika ekspresi yang di ambil secara detil tersebut dapat terekam oleh kamera, maka foto tersebut akan terlihat kuat. Dalam fotografi panggung ini, penulis memilih untuk menjadikan ekspresi yang dimiliki oleh para penampil sebagai *point of interest* foto yang penulis ciptakan.

2.2.3.3 Frame

Ketika mengambil gambar dengan tahapan ketiga ini, objek utama akan berada seperti dalam bingkai yang dibentuk menggunakan objek lain, komposisi ini biasanya sering sekali digunakan dalam fotografi panggung. Wijaya (2014, p. 121) “*Frame*, yaitu suatu tahap saat fotografer membingkai suatu detail yang telah dipilih”.

Tahapan ini juga dapat melatih keterampilan fotografer dalam menciptakan foto dengan komposisi tertentu. Wijaya menambahkan bahwa tahap ini dapat membentuk seorang jurnalis foto untuk dapat memahami arti komposisi

dan beberapa unsur fotografi lainnya seperti pola serta tekstur yang mampu membuat foto secara akurat.

2.2.3.4 Angle

Dalam mengambil gambar, fotografer harus bisa mengambil gambar yang berbeda-beda agar foto tidak terlihat sama. Dengan begitu, fotografer bisa mencoba beberapa variasi *angle* seperti, *high angle, low angle, eye level, extreme high angle (bird view)*, dan juga *extreme low angle (frog view)*.

Wijaya (2014, p. 122) menjelaskan “*Angle* adalah tahap saat sudut pandang menjadi dominan, yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cara melihat”. Tahapan keempat ini merupakan salah satu tahapan terpenting dalam terbentuknya buku foto ini karena penulis harus bisa menyajikan ratusan foto dengan *angle* yang berbeda agar kompilasi foto tidak terlihat membosankan saat dinikmati.

Dengan adanya sudut pandang, foto yang diciptakan oleh fotografer akan lebih memiliki konsep. Wijaya menambahkan bahwa pada tahap ini merupakan tahap yang penting untuk konsep visual yang akan diberikan oleh sang fotografer.

2.2.3.4 Timing

Fotografi jurnalistik adalah masalah ketepatan momen. Dengan begitu, para fotografer harus bisa memilih *timing* yang pas ketika mengambil gambar sehingga foto yang dihasilkan akan terlihat dramatis dan memiliki cerita yang lebih dalam lagi. Oleh karenanya, sang fotografer juga harus mampu menguasai dasar fotografi dalam menggunakan kamera, seperti perpaduan tiga aspek cahaya yang berupa ISO, diafragma dan juga kecepatan rana kamera.

Wijaya (2014, p. 122) mengungkapkan “*Time*, yaitu tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat tingkat yang sudah disebutkan sebelumnya”. Dalam tahap terakhir ketika menggunakan metode ini, pengetahuan seputar teknis pengoperasian kamera sangat diandalkan, karena fotografer dituntut untuk mampu merekam gambar pada waktu-waktu tertentu.

2.2.4 Penyuntingan Foto

Dalam dunia fotografi proses pengolahan foto sangat diperbolehkan, hal tersebut dilakukan agar sang fotografer mampu membuat karya foto lebih maksimal. Pengolahan foto biasanya dilakukan untuk mengatur cahaya, warna, pemotongan atau bahkan hingga melakukan manipulasi foto.

Di era teknologi yang semakin berkembang ini, kemampuan penyuntingan foto digital juga menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang wartawan foto. Mengutip Wijaya (2014, p. 100) “Saat ini bahkan penguasaan *photoshop* adalah syarat wajib bagi jurnalis foto. Yang tidak boleh dilakukan

jurnalists adalah merekayasa substansi dan cerita dalam foto”. Dalam proses pengolahan foto tersebut penulis menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CC* 2018, aplikasi tersebut juga digunakan oleh banyak wartawan foto untuk mengolah foto. Penulis memilih aplikasi tersebut karena penulis menilai aplikasi tersebut merupakan aplikasi tersebut memiliki fitur yang sangat lengkap dan memadai untuk mengolah foto.

Pada industri foto jurnalistik, penyuntingan foto sudah sangat diizinkan selama tidak ada fakta yang diubah, sehingga informasi yang terkandung di dalam foto tidak dapat menyesatkan informasi yang akan diterima oleh khalayak. Dalam proses penyuntingan, penulis lebih banyak melakukan perubahan kecerahan pada foto karena mayoritas foto yang ada di dalam buku ini adalah foto panggung dan pencahayaan di atas panggung sendiri pun sangat tidak bisa ditebak, sehingga penulis mendapatkan gambar dengan pencahayaan yang bisa lebih dikembangkan dengan proses penyuntingan. Mengutip Wijaya (2014, p. 101) “Toh tidak ada gambar yang berubah wujud ketika level kecerahan ditingkatkan”.

2.2.4.1 Pengolahan foto dasar

Dalam penulisan buku ini, penulis melakukan pengolahan foto dasar seperti merubah *Clarity*, *Hue*, dan juga *Colour Correction*. Hal tersebut penulis lakukan untuk merubah foto agar terlihat lebih indah lagi. Pengolahan foto dasar sudah sangat diwajibkan dalam fotografi jurnalistik karena dengan melakukan pengolahan foto dasar, fotografer tidak merubah fakta yang berada di dalam foto tersebut.

Penyuntingan dan penyesuaian dasar tersebut penulis lakukan sesuai selera penulis, karena penulis ingin mengembangkan warna yang ada dalam foto yang telah penulis ambil menampilkan karakter foto penulis dalam karya ini seutuhnya. Selain itu, penulis juga ingin menunjukkan kesan dramatis dengan penyuntingan tersebut. Menurut Wijaya (2014, p. 101) “Dengan photoshop, jurnalis foto bisa melakukan retouching dalam batas yang realistis seperti melakukan cropping dan adjustment dasar (kontras saturasi, kecerahan)”.

2.2.4.2 Pengolahan foto digital (*retouch*)

Pengolahan foto digital dalam dunia fotografi jurnalistik kerap terjadi, para pewarta foto melakukan hal tersebut demi mendapatkan hasil yang lebih dramatis atau menarik karena tidak semua foto yang diciptakan oleh pewarta foto menimbulkan hasil yang sempurna.

Pengolahan foto digital memang diizinkan dalam dunia fotografi jurnalistik, namun tetap ada peraturan yang harus dijadikan acuan dalam melakukan proses pengolahan foto digital, salah satunya adalah cerita yang terkandung dalam foto tidak boleh berubah. Wijaya mengungkapkan (2014, p. 94) “Pembelokan cerita dalam foto yang tidak diketahui pembaca dapat berujung pada kesesatan interpretasi”. Wijaya juga menambahkan bahwa mengubah cerita dalam foto bersifat haram untuk dilakukan, karena hal tersebut sama saja dengan menunjukkan fakta yang direkayasa.

Dalam melakukan proses produksi buku foto ini, penulis melakukan pengolahan foto digital, namun penulis tidak melakukan pembelokan cerita sama sekali, karena penulis tidak ingin menciptakan karya yang dapat menyesatkan para pembaca. Penulis melakukan proses pengolahan digital sesuai keperluan estetika foto saja, seperti menghilangkan objek yang mengganggu dan juga menghilangkan sumber cahaya yang dapat merusak segi estetika foto. Menurut Wijaya (2014, p. 101) “Foto jurnalistik adalah sebuah sajian visual sehingga nilai estetika dan keindahan grafis adalah nilai tambah sebuah gambar”.

Wijaya (2014, p. 100) mengatakan “Di era fotografi digital, hanya orang berfikiran sempit yang berpendapat bahwa *retouching* dengan *photoshop* pada foto jurnalistik itu dilarang”. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa penulis dapat melakukan olah foto digital dalam batas yang realistis dan juga tidak mengubah cerita yang terkandung dalam foto tersebut.

2.2.5 Nilai Berita

Jika berbicara tentang sebuah produk jurnalistik, ada banyak sekali hal yang harus diperhatikan, salah satu diantaranya adalah nilai berita, karena tanpa nilai berita, produk jurnalistik yang diproduksi belum bisa dikatakan sebagai produk jurnalistik. Nilai berita sendiri merupakan sebuah acuan betapa pentingnya sebuah berita tersebut karena itu.

Mulyana & Eriyanto mengungkapkan (2002, p125) “Nilai berita tersebut merupakan produk konstruksi sosial. Ia yang menentukan apa yang layak dan apa

yang bisa disebut berita. Nilai berita membatasi bahwa tidak semua peristiwa dapat diangkat dan disebut sebagai berita”. Mereka juga menambahkan jika mengacu pada beberapa nilai berita, peristiwa bisa saja diangkat sebagai berita jika jarang terjadi dan berkaitan dengan khalayak.

Dalam proses pembuatan produk jurnalistik ini, penulis menggunakan beberapa nilai berita yang menjadi pondasi produk itu sendiri, beberapa nilai berita tersebut adalah *Proximity*, *Prominance*, *Unique* dan juga *Magnitude*.

Menurut Resmadi (2018, p. 12) “Meliput konser band-band rock legendaris itu ibarat Naik Haji bagi jurnalis musik”. Karena itu penulis memilih Hammersonic 2018 sebagai berita yang penulis angkat pada tugas akhir ini, karena di dalamnya banyak sekali legenda-legenda musik keras mancanegara yang juga memiliki nilai berita ketokohan, sehingga dapat menjadi bahan yang akan penulis jual pada para pembaca.

Resmadi menambahkan(2018, p. 18) “Liputan pementasan musik rock di berbagai kota di Indonesia seperti, Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Malang, Solo, dan Yogyakarta juga menjadi daya tarik bagi pembaca”. Hammersonic 2018 sendiri digelar di Jakarta, dengan begitu penulis melihat bahwa topik yang penulis angkat memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Selain itu, topik yang penulis angkat juga memiliki nilai berita berupa *prominence* sehingga penulis yakin para penggemar musik metal yang berada di Jakarta dan Indonesia akan tertarik untuk mengkonsumsi buku yang penulis kerjakan.

2.2.6 Penulisan *Caption* Foto

Caption merupakan salah satu elemen penting dalam karya foto jurnalistik karena selengkap apapun informasi yang bisa divisualisasikan melalui foto masih bisa disempurnakan menggunakan teks dalam bentuk *caption*. Selain untuk melengkapi informasi yang terkandung pada foto, *caption* juga dapat menggiring kembali mata untuk menikmati foto yang disajikan oleh sang fotografer. Wijaya (2014, p. 53) mengatakan “Ia (*caption*) mempertemukan foto dengan konteksnya dan membantu pembaca membangun pemahaman akan sebuah cerita di balik foto”. Informasi yang diberikan dalam *caption* umumnya tidak boleh memberikan informasi yang sudah terkandung di dalam foto.

Teks dalam *caption* foto bertugas untuk melengkapi informasi, karena itu informasi yang dimiliki pewarta foto juga harus lengkap sehingga informasi yang diberikan lebih mampu menceritakan apa yang ingin disampaikan sang fotografer. Wijaya juga menambahkan jurnalis foto setidaknya harus mampu mengumpulkan data yang cukup untuk dalam penulisan *caption*.

Wijaya (2014, p. 53) mengungkapkan “*Caption* yang lengkap biasanya disertai 5W + 1H”. Dalam menuliskan *caption*, fotografer dituntut untuk memasukan informasi secara ringkas, jelas, dan juga mampu menggiring para pembaca untuk menikmati cerita yang diberikan pada berita tersebut.

2.2.7 Jurnalisme Musik

Resmadi mengungkapkan (2018, p. 31) “Jurnalisme musik dalam pengertian menulis dan memberikan informasi mengenai musik dan peristiwa di sekitarnya masih hadir menemani keseharian kita”. Sebagai seorang jurnalis musik, penulis melihat bahwa para khalayak yang ada tidak bisa dilepaskan dengan musik, itulah salah satu alasan mengapa penulis memilih jurnalisme musik sebagai produk berita yang penulis tulis untuk khalayak.

Dalam dunia berita, berita musik pun berada pada dimensi yang berbeda dari berita politik, hukum, ekonomi dan berita dengan topik berat lainnya. Berita musik biasanya memiliki topik yang lebih ringan dan juga bersifat menghibur karena itu jurnalisme musik merupakan salah satu jurnalisme yang spesial. Menurut Resmadi (2014, p. 43) “Jurnalisme musik dikategorikan sebagai jurnalisme spesialisasi karena memiliki struktur redaksi yang berbeda. Dalam soal hubungan kedekatan dengan objek pemberitaan pun jurnalisme musik punya prinsip dan standar yang berbeda”.

Produk berita yang penulis buat juga memiliki kekhususan lagi di dalamnya, buku kompilasi foto ini tidak hanya merupakan sebagai produk jurnalisme musik saja. Secara spesifik, buku ini merupakan produk jurnalisme musik metal. Penulis memilih musik metal sebagai garis besar produk yang penulis ciptakan karena penulis sendiri memiliki selera yang cukup besar pada musik metal itu sendiri. Resmadi mengungkapkan (2018, p. 113) “Seorang jurnalis musik tak bisa dilepaskan dari selera musiknya ketika membuat sebuah ulasan”.

2.2.8 Penulisan Berita

Di dalam produk jurnalistik berupa buku foto ini, penulis tidak hanya menyajikan karya jurnalistik berupa foto saja, namun penulis juga memberikan teks berupa berita. Dalam buku tersebut penulis menuliskan 20 berita ringan atau yang biasa disebut sebagai *feature*. Penulis juga melakukan produksi berita tersebut dengan kaidah-kaidah penulisan berita yang telah penulis dapatkan selama mengikuti mata kuliah penulisan berita sebelum melakukan produksi tugas akhir ini.

Penulis mengikuti kaidah-kaidah tersebut guna memproduksi berita sebaik mungkin dalam karya yang penulis ciptakan dan penulis juga tidak ingin menciptakan berita yang sembarangan. Penulis meletakkan ilmu yang penulis dapatkan dari UMN sebagai standar dan acuan penulis dalam menciptakan berita-berita tersebut.

Informasi yang penulis sampaikan di dalam *caption* serta foto yang ada dalam buku foto tersebut memang sudah mencukupi unsur *5W + 1H*, namun penulis ingin lebih melengkapi informasi-informasi tersebut dengan cara menambahkan elemen berupa berita sehingga informasinya lebih variatif dan juga lebih mendalam.

Dalam penulisan buku ini, penulis menuliskan artikel musik dengan tutur bahasa yang lebih santai sehingga para pembaca dapat menikmati karya penulis dengan lebih nyaman. Resmadi mengatakan (2018, p. 77) “Beberapa karya ulasan

musik memang tak selalu harus ditulis dengan penuturan akademis dan teori sosial yang kaku”.

2.2.8.1 Penulisan Berita Musik

Resmadi mengungkapkan (2018, p31) “Jurnalisme musik dalam pengertian menulis dan memberikan informasi mengenai musik dan peristiwa di sekitarnya masih hadir menemani keseharian kita”. Sebagai seorang jurnalis musik, penulis melihat bahwa para khalayak yang ada tidak bisa dilepaskan dengan musik. Itulah salah satu alasan mengapa penulis memilih jurnalisme musik sebagai produk berita yang penulis tulis untuk khalayak.

Dalam dunia berita, berita musik pun berada pada dimensi yang berbeda dari berita politik, hukum, ekonomi dan berita dengan topik berat lainnya. Berita musik biasanya memiliki topik yang lebih ringan dan juga bersifat menghibur karena itu jurnalisme musik merupakan salah satu jurnalisme yang spesial. Menurut Resmadi (2014, p43) “Jurnalisme musik dikategorikan sebagai jurnalisme spesialisasi karena memiliki struktur redaksi yang berbeda. Dalam soal hubungan kedekatan dengan objek pemberitaan pun jurnalisme musik punya prinsip dan standar yang berbeda”.

Produk berita yang penulis buat juga memiliki kekhususan lagi di dalamnya. Buku kompilasi foto ini tidak hanya merupakan sebagai produk jurnalisme musik saja, secara spesifik buku ini merupakan produk jurnalisme musik metal. Penulis memilih musik metal sebagai garis besar produk yang

penulis ciptakan karena penulis sendiri memiliki selera yang cukup besar pada musik metal itu sendiri. Resmadi mengungkapkan (2018, p. 113) “Seorang jurnalis musik tak bisa dilepaskan dari selera musiknya ketika membuat sebuah ulasan”.

2.2.8.2 Penulisan Feature

Dalam penulisan karya jurnalistik berupa buku foto ini penulis memilih menggunakan berita ringan karena penulis melihat bahwa buku ini akan terlihat lebih menarik jika menggunakan berita ringan. Dalam buku ini, penulis memasukan feature sebagai sarana penyampai informasi berupa teks, karena penulis melihat informasi dalam caption saja tidak cukup untuk menceritakan kisah-kisah di dalam karya foto yang penulis ciptakan.

Penulis memilih menggunakan *feature* karena penulis ingin cerita yang ada di dalam buku foto ini dapat lebih dirasakan oleh para pembaca karena karya berupa *feature* sendiri memiliki sifat lebih menceritakan jika dibandingkan dengan *hard news*. Selain itu, penulis juga ingin karya ini nantinya bisa dibaca berkali-kali dan bisa dibaca kapan pun atau *timeless*.

Penulis tidak hanya ingin menampilkan informasi saja di dalam buku ini, tetapi penulis ingin menjadikan jurnalisme hiburan menjadi nilai jual terhadap buku ini. Penulis melihat, nilai berita yang terkandung dalam buku ini akan jauh

lebih menarik jika dibungkus dengan *feature*. Selain menghibur, penulis juga akan memberikan informasi yang lebih mendetil dan spesifik dalam *feature* yang penulis sampaikan.

Dalam buku ini tipe *feature* yang penulis produksi mayoritas adalah *feature* profil, dalam *feature* profil tersebut berisikan beberapa band besar yang penulis nilai layak sebagai tokoh metal yang bisa mewakili tokoh metal lainnya yang berada dalam *Hammersonic 2018*. Selain mewakili tokoh-tokoh metal yang hadir pada *Hammersonic 2018*, mereka juga memiliki nilai berita berupa *prominence* atau ketokohan, sehingga mendukung buku yang penulis ciptakan sebagai sebuah produk jurnalistik.

Salah satu sorotan utama yang dicari oleh khalayak adalah pemberitaan seputar para tokoh yang memainkan musik itu sendiri, karena itu penulis menulis berita seputar tokoh musik dalam banyaknya berita yang ada di dalam buku yang penulis buat. Menurut Resmadi (2018, p. 65) “Objek yang ditulis pun kebanyakan masih terbatas pada sosok musisi itu sendiri”.

Penulis melihat, bahwa para pembaca berita musik sangat menikmati berita seputar tokoh-tokoh musik yang ada, karena itu penulis memilih untuk menyajikan porsi lebih banyak di bagian profil tokoh-tokoh yang hadir, sehingga para pembaca dapat lebih puas ketika membaca buku ini. Menurut Resmadi (2018, p. 75) “Semua pembaca musik ingin membaca liputan utama yang biasanya berisi profil band atau musisi”.

2.2.9 Teori *Layouting*

Dalam perancangan buku foto ini, tentu penulis melalui tahapan *layouting* buku, proses tersebut penulis lakukan agar para pembaca dapat menikmati sajian berupa foto dan artikel dengan nyaman. Proses *layouting* penulis lakukan sendiri, karena penulis memiliki bayangan sendiri bagaimana foto dan tulisan yang ada pada buku foto ini akan ditata seperti apa. Menurut Wijaya (2014, p. 76), “Jurnalis foto memiliki gambaran penyajian foto ceritanya. Bagaimana foto-foto tersebut hendak ditata, mana foto mendatar dan vertikal, foto apa yang akan dijadikan *key photograph*, jumlah foto, dan arah teksnya”.

Dalam tahapan *layouting*, penulis menempatkan sebagian besar foto utama setiap artikel dalam dua halaman penuh. Hal tersebut penulis lakukan karena penulis melihat bahwa foto utama tersebut dapat mewakili cerita dari artikel yang ingin penulis angkat. Wijaya menambahkan (2018, p. 76) “Foto utama bisa saja menampilkan emosi manusia, mood, atau foto adegan yang mewakili keseluruhan cerita”. Foto pelengkap penulis tata bersamaan dengan artikel yang penulis tulis sehingga para pembaca tidak bosan saat membaca artikel-artikel yang ada pada buku penulis.

Penulis melakukan tahapan *layout* ini pada tahapan akhir karena penulis melihat bahwa pada tahapan ini penulis akan berkerja lebih mudah jika semua materi yang penulis angkat sudah matang, sehingga penulis tidak berkerja berkali-kali. Menurut Rustan (2017, p. 0) “Pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya”.

Sebelum melakukan tahapan *layouting* ini, penulis telah mempersiapkan materi apa saja yang akan diproses, sehingga penulis dapat menyampaikan informasi dengan lebih baik lagi. Rustan menambahkan (2017, p. 14) “Elemen-elemen visual berupa foto atau gambar biasanya dibuat/dipersiapkan lebih dulu menggunakan *photoshop* atau *illustrator*”. Selain mempersiapkan aspek visual berupa foto penulis juga mempersiapkan aspek yang cukup penting, yaitu aspek tipografi.

2.2.9.1 Teori Tipografi

Dalam penulisan buku ini, penulis melihat bahwa materi visual memiliki peran cukup penting, namun tipografi pada tulisan juga harus bisa merepresentasikan karya yang penulis buat. Mengutip Rustan (2017, p. 18) “Selain elemen visual, elemen teks juga memberi segala informasi yang dibutuhkan target *audience*”.

2.2.9.1.1 Tipografi Caption

Dalam penulisan *caption*, penulis memilih untuk menggunakan *font* yang tidak terlalu besar, karena penulis tidak ingin *font* tulisan pada *caption* lebih besar daripada *font* tulisan pada teks badan. Mengutip Rustan (2017, p. 18) “Di bawah sembilan poin adalah ukuran untuk *caption*”.

Dalam penulisan *caption* penulis juga menambahkan penunjuk arah agar kalimat pada *caption* yang penulis tulis jelas untuk foto yang mana. Rustan (2017,

p. 40) “*Caption* yang dijadikan satu dan merujuk kepada elemen visualnya masing-masing dengan cara menggunakan petunjuk arah (kiri, kanan, atas, bawah), dengan tanda panah”.

2.2.9.1.1 Tipografi Judul

Dalam menuliskan judul, penulis memilih untuk menggunakan *font* yang lebih besar. Hal tersebut penulis lakukan agar judul yang penulis tuliskan dapat jadi perhatian dari para pembaca nantinya. Mengutip Rustan (2017, p. 28) “Artikel biasanya diawali oleh sebuah atau beberapa kata singkat yang disebut judul, judul diberi ukuran besar untuk menarik perhatian pembaca”.

Dalam memilih *font* pada judul, penulis juga melakukan pemilihan *font* yang memiliki karakter sesuai tema dari tulisan yang penulis angkat, hal tersebut penulis lakukan karena jenis *font* yang dipilih juga dapat menarik perhatian pembaca. Rustan menambahkan (2017, p. 28) “Pemilihan sifat yang tercermin dari jenis huruf tersebut juga harus menarik perhatian, karena judul segi estetis lebih diprioritaskan”.

2.2.9.1.3 Tipografi Body text

Dalam memilih *font* teks badan, penulis memilih *font* yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil, hal tersebut penulis lakukan karena penulis ingin para pembaca dapat membanya dengan nyaman, karena teks badan mengandung informasi lebih banyak dibandingkan dengan *caption* mau pun judul. Mengutip Rustan (2017, p. 35) “Artikel merupakan bagian elemen layout yang paling banyak memberikan informasi terhadap topik bacaan”. Penulis memilih *font* dengan ukuran 12 karena penulis menilai ukuran *font* 12 adalah ukuran yang pas

untuk teks badan. Menurut Rustan menambahkan (2017, p18) “Ukuran huruf untuk bagian isi naskah adalah 9 sampai 12 point, ada yang mengatakan 14 point masih cocok untuk teks bagian isi”.

Pada dasarnya, caption adalah kalimat singkat yang mengandung informasi di dalamnya. Menurut Rustan (2017, p38) “Pada suatu karya publikasi dapat berarti satu atau lebih kalimat singkat yang mengandung informasi penting yang ingin ditekankan”.